

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Untuk memastikan bahwa peserta didik berhasil dalam upaya pendidikan mereka, adalah penting bahwa mereka memiliki tujuan pembelajaran yang jelas. Tujuan tersebut dijabarkan dalam bentuk persyaratan kompetensi yang harus dipenuhi oleh peserta didik. Standar isi dan standar pencapaian adalah bagian dari standar kompetensi. Berbeda dengan standar pencapaian yang berfokus pada seberapa banyak peserta didik harus belajar, standar isi menentukan jenis pengetahuan dan keterampilan apa yang harus diperoleh peserta didik. Bergantung pada berapa banyak peserta didik yang mencapai tolak ukur ini, ini adalah tingkat kemahiran minimal yang harus dipenuhi. Oleh karena itu, jelas bahwa sumber daya pendidikan atau bahan ajar memainkan peran penting dalam membantu peserta didik untuk membantu mencapai tujuan pendidikan mereka.

Masalah yang paling signifikan, bagaimanapun, adalah bahwa pendidik mengalami kesulitan memutuskan sumber daya bahan ajar mana yang paling bermanfaat bagi peserta didik mereka. Memilih sumber bahan ajar diterima adalah kesulitan yang umum, dan buku seringkali menjadi hal pertama yang terlintas dalam pikiran ketika pertanyaan ini diajukan. Terlepas dari kenyataan bahwa banyak sumber daya di luar buku dapat digunakan sebagai alat pengajaran. Tidak ada kebutuhan tetap bahwa semua buku memiliki genre yang sama atau sering digunakan. Banyak buku tersedia untuk digunakan di dalam kelas. Sebagaimana Putra, dkk. (2014, hlm. 2) mengemukakan dalam penelitiannya, bahwa guru selalu menggunakan bahan yang sudah terbit seperti buku teks dan Lembar Kerja Siswa (LKS) tanpa melakukan adaptasi. Pendidik selalu menggunakan bahan yang sudah terbit seperti buku teks dan Lembar Kerja Siswa (LKS) tanpa melakukan adaptasi. Hal ini disebabkan pola pikir yang meresap dan anggapan umum di kalangan pendidik bahwa membuat bahan ajar adalah proses yang melelahkan. Mengembangkan sumber daya ruang kelas mungkin memerlukan banyak waktu luang di depan komputer atau menyibukkan diri sendiri. Kesalahpahaman ini harus diatasi.

Sama halnya dengan pendapat Zuriah, dkk. (2016, hlm. 40) yang mengemukakan, bahwa banyak pendidik bimbang dan berjuang ketika diminta untuk membuat rencana pelajaran mereka sendiri, sebagai gantinya memilih materi yang lebih banyak ditulis. Dan lebih memilih bahan ajar yang telah diproduksi oleh mesin dalam pengejaran pendidikan. Untuk membantu pendidik dalam membuat keputusan tentang sumber belajar dan mengajar yang mereka gunakan, penting untuk menyusun kriteria untuk membuat pilihan ini.

Berdasarkan temuan penelitian yang beragam, tampaknya para pendidik masih belum yakin tentang cara membuat bahan ajar yang inovatif. Pendidik memiliki tantangan ketika mencoba menciptakan bahan ajar yang sesuai dengan isi kurikulum tetapi tetap berdiri sendiri sebagai alat pembelajaran yang berharga. Agar terjadi keterkaitan dan proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan, pendidik juga harus menata bahan ajar yang sesuai dengan kepribadian peserta didik. Ini adalah masalah mendesak, karena pendidik sangat bergantung pada sumber daya instruksional untuk memfasilitasi proses pembelajaran. Tampaknya instruktur akan berjuang untuk memenuhi tujuan pembelajaran tanpa adanya sumber daya instruksional yang tepat. Untuk mewujudkan proses pembelajaran, pendidik pada prinsipnya harus senantiasa menyediakan bahan ajar.

Tantangan dalam menciptakan atau mengumpulkan sumber bahan ajar ini menjadi sorotan pentingnya peserta didik menguasai bahasa dan sastra Indonesia. Sebagaimana Rahayu dkk. (2021, hlm. 37) mengatakan, bahwa kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar serta kemampuan mengapresiasi bahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan bahasa serta tingkat pengalamannya. Dalam tujuan pembelajaran bahasa Indonesia ini adalah peserta didik diharapkan memiliki pemahaman yang kuat tentang berbahasa dan sastra Indonesia. Keterampilan komunikasi lisan dan tulisan peserta didik akan meningkat jika mereka dapat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Peserta didik dapat menyesuaikan penggunaan bahasa mereka agar sesuai dengan kebutuhan setiap keadaan yang diberikan. Di sisi lain, membaca literatur yang bagus dapat membantu anak-anak tumbuh secara intelektual dan moral, yang keduanya bermanfaat bagi masyarakat.

Pengalaman belajar bahasa dan sastra Indonesia merupakan pengalaman yang harus dimiliki oleh setiap orang, terutama peserta didik. Namun, dalam praktiknya, peserta didik menganggap belajar bahasa dan sastra Indonesia kurang tertarik dan dianggap sulit dalam memahami keahsaannya oleh peserta didik. Menurut Rahayu (2021, hlm. 336) mengatakan, bahwa nilai pendidikan bahasa dan sastra Indonesia tidak setinggi peserta didik dalam pendidikan bidang lain. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik memiliki sedikit antusiasme untuk belajar bahasa Indonesia. Karena bahasa Indonesia dituturkan sehari-hari, begitulah adanya. Tidak merasa ganjil jika peserta memprioritaskan belajar tentang topik-topik mendesak seperti sains, teknologi, dan ekonomi. Padahal, untuk memenuhi kebutuhan batin setiap manusia salah satunya dengan mempelajari bidang sastra.

Peserta didik sering melaporkan kesulitan ketika mencoba untuk belajar bahasa dan sastra Indonesia. Hal ini sependapat dengan pernyataan Purwati (2016, hlm. 234) yang mengatakan, bahwa sastra kurang menarik bagi peserta didik karena memerlukan upaya yang terlalu besar untuk memahami pesan yang disampaikan secara utuh dalam penggunaan bahasa yang kurang dimengerti. Peserta didik memiliki kesulitan terhadap sastra karena setiap penulis yang berbeda menggunakan konvensi bahasa yang berbeda. Dalam sastra, kata-kata dengan kualitas estetika dan makna yang disimpulkan cenderung mendominasi hukum bahasa.

Berdasarkan hal itu, permasalahan di atas perlu diperhatikan oleh seorang pendidik, selain dari pendidik harus bisa membuat bahan ajar yang inovatif pendidik juga harus bisa membuat peserta didik tertarik dalam pembelajaran sastra ini. Peserta didik yang sedang mempelajari sastra dan bahasa Indonesia di sekolah menengah harus menyadari bahwa novel adalah salah satu jenis karya sastra yang perlu dipelajari. Karya tersebut menggambarkan plot yang luas dan rumit, dengan tujuan untuk memenuhi batin peserta didik, dan dapat menumbuhkan karakter. Setiap novel memiliki yang ingin disampaikan kepada pembacanya. Oleh karena itu, pendidik harus memanfaatkan membaca novel untuk menghasilkan pendekatan baru dalam menyusun bahan ajar mereka. Menurut Emzir, dkk. (2018, hlm. 247) membaca novel memiliki beberapa manfaat, yakni

Manfaat dari membaca novel sendiri adalah memberi kesadaran kepada para pembaca tentang kenyataan yang terjadi di lingkungan. Selain itu, novel juga dapat memberikan kegembiraan dan kepuasan batin, memberikan penghayatan yang mendalam terhadap apa yang diketahui serta dapat menolong pembacanya menjadi manusia yang berbudaya.

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa karya tersebut memiliki beberapa pesan yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca sebagai sumber kesenangan dan pelajaran yang bermanfaat tentang keberadaan manusia. Selain keuntungan biasa dari membaca novel, dapat juga berfungsi sebagai bahan ajar kreatif bagi pendidik.

Berhubungan dengan hal itu, pendidik dapat membuat bahan ajar yang berobjek novel dengan menggunakan analisis pragmatik sebagai alternatif pemilihan bahan ajar. Alhasil, novel tersebut memuat kosa kata yang mirip dengan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari yakni, menggunakan bahasa tertulis, tetapi bahasa itu berasal dari bahasa sehari-hari. Chaer (2012, hlm. 53) mengatakan, bahwa bahasa adalah atribut tunggal manusia yang terikat erat dalam setiap aspek kehidupan manusia sebagai organisme budaya dan sosial. Pernyataan tersebut membawa kita pada kesimpulan bahwa bahasa adalah alat sosial manusia untuk berkomunikasi antara satu sama lain melalui penggunaan alat vokalnya. Bahasa memudahkan manusia untuk berkomunikasi satu sama lain.

Setiap kata yang diucapkan terkadang dapat ditafsirkan selalu memiliki makna dalam setiap ucapan yang telah dilontarkan. Berkaitan dengan studi tentang makna dalam kata-kata, atau Pragmatik. Pragmatik memiliki beberapa objek penelitian. Ainin dalam Fitriya, dkk. (2021, hlm. 90) mengatakan, bahwa “Adapun objek kajian pragmatik meliputi tindak tutur, praanggapan, implikatur, pelibatan, prinsip kerja sama dan dieksis, atau bisa disebut fenomena pragmatik”. Pemahaman tentang pembicara, pendengar, dan dimana serta bagaimana diperoleh melalui studi pragmatik. Tindak tutur merupakan salah satu cara untuk menunjukkan makna dibalik perkataan seseorang.

Tindak tutur merupakan gabungan antara kata dan perbuatan yang dimaksudkan untuk mengkomunikasikan makna. Tindak tutur menurut Yule dalam Oktapiantama dan Utomo (2021, hlm. 77) mengatakan, bahwa “Tindak tutur ialah

tindakan yang ditampilkan dengan menghasilkan suatu tuturan yang akan mengandung tindak yang saling berhubungan”. Jika seseorang mengatakan sesuatu kepada orang lain, orang itu dapat mengambil tindakan sebagai akibat dari apa yang dikatakannya.

Menurut Cumming dalam Akbar (2018, hlm. 28) mengatakan, bahwa Austin berpendapat bahwa seorang penutur dapat melakukan setidaknya tiga jenis aktivitas yang berbeda, termasuk tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Pragmatik, studi tentang tindak tutur, meliputi analisis lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Percakapan antara dua orang dapat mencakup kegiatan berbicara. Sudut pandang ini menunjukkan bahwa dalam proses komunikasi, penutur dan mitra tutur melakukan lebih dari sekadar penyampaian kalimatnya, mereka mungkin juga melakukan dengan suatu tindakan.

Berdasarkan sudut pandang ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa tindak tutur dalam percakapan dapat ditentukan tergantung konteks, khususnya dalam novel yang menjadi bahan kajian.

Dengan pembahasan yang sama bahwa tindak tutur seseorang mengungkapkan sesuatu tentang kepribadian mereka, tindakan seseorang juga dapat mengungkapkan sesuatu tentang karakter dalam sebuah cerita. Minderop (2005, hlm: 3) mengatakan, bahwa “Cara melukiskan watak tokoh tidak terbatas pada cara langsung (telling) dan tidak langsung (showing) semata. Namun, didalam melukiskan tokoh-tokoh cerita baik secara langsung maupun tidak langsung , pengarang dapat menggunakan gaya bahasa (figurative language)”. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan, bahwa menganalisis sebuah tokoh tidak hanya menggunakan secara langsung dan tidak langsung. Dapat juga menggunakan menganalisis karakter sebuah tokoh dengan melihat gaya bahasa yang digunakannya.

Selain itu, gaya bahasa memiliki peran penting dalam komunikasi karena digunakan untuk meyakinkan pembicara dan pendengar. Dalam setiap tuturan yang diucapkan oleh tokoh dengan menggunakan gaya bahasa, akan meyakinkan mengenai karakter tokoh dalam karya tersebut. Keraf (2010, hlm. 113) mengatakan, bahwa “Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan

kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya; semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian diberikan kepadanya”. Pernyataan ini meyakini bahwa seorang penulis dapat menilai karakter karya sastra dengan menganalisis penokohan melalui gaya bahasa, dengan gaya bahasa yang baik menunjukkan karakter yang baik dan gaya bahasa yang buruk menunjukkan karakter yang buruk. Maka dengan itu, penulis mengambil analisis pragmatik ini berfokus pada tindak tutur dan juga karakterisasi melalui gaya bahasa dalam novel.

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan objek novel karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas yang berjudul “Hayya”. Tulisan-tulisan Helvy Tiana Rosa dapat dibedakan dengan penjelasannya yang santai dan tidak menghakimi tentang keyakinan dan praktik Islam yang menjadi ciri khas nya. Mengingat bahwa peserta didik tersebut mudah bosan jika harus mempelajari agama melalui buku yang formal. Jika melalui sebuah cerita dan diselipkan pembelajaran tentang agama, adalah hal yang tepat untuk perkembangan zaman di masa sekarang ini. Hadirnya cerita Hayya yang disampaikan dengan bahasa yang santun, mendasar (mudah dipahami), dengan sejumlah kosakata bahasa anak milenial (bahasa yang umum digunakan oleh para remaja saat ini), ternyata mampu menanamkan nilai-nilai pendidikan bagi peserta. Mengajar tanpa terkesan merendahkan, dan seolah-olah memberikan kesan paling tahu dan merasa paling benar.

Novel *Hayya* merupakan kelanjutan cerita dari novel *212 The Power of Love* karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas dan juga pernah diadaptasi menjadi film. Baik karya *212 The Power of Love* maupun *Hayya* cukup berhasil menarik perhatian pembaca. Nilai-nilai toleransi, islam, dan pendidikan serta informasi sejarah dan keilmuan diajarkan melalui narasi-narasi yang diberikan. Banyak orang percaya bahwa kisah *Hayya* mencerahkan pembaca secara signifikan, terutama pada nasib anak-anak Palestina. Kehidupan banyak orang menjadi lebih baik setelah membaca karya sastra novel *Hayya* dan terinspirasi oleh pesan-pesannya. Oleh karena itu, penulis melihat isi cerita dalam novel *Hayya*. Novel *Hayya* dinilai dapat mewujudkan apresiasi sastra dalam kehidupan sehari-hari dan memasukkan cita-cita pendidikan yang dapat membantu membentuk kepribadian siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis tertarik untuk mengambil penelitian dengan judul “Analisis Pragmatik terhadap Karakterisasi Tokoh melalui Gaya Bahasa Tindak Tutar Tokoh dalam Novel Hayya karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas sebagai Salah Satu Alternatif Pemilihan Bahan Ajar SMA”.

## **B. Fokus Masalah**

Fokus masalah adalah proses memusatkan perhatian pada tantangan penelitian yang berasal dari konteks cerita masalah. Masalah-masalah berikut diidentifikasi dalam penelitian ini dengan mengacu pada konteks kesulitan yang ditunjukkan sebelumnya.

1. Kesulitan pendidik dalam memilih bahan ajar yang inovatif.
2. Menggunakan analisis pragmatik sebagai salah satu alternatif pemilihan bahan ajar yang inovatif.
3. Bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam novel Hayya karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas.
4. Bentuk-bentuk gaya bahasa yang terdapat dalam tindak tutur ilokusi sebagai karakterisasi tokoh dalam novel Hayya karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas.
5. Kesesuaian bahan ajar bahasa Indonesia terhadap analisis pragmatik melalui gaya bahasa tindak tutur tokoh guna mengetahui karakterisasi tokoh dalam novel Hayya karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas.

## **C. Pertanyaan Penelitian**

Ketika terdapat keadaan yang bersifat dua faktor atau lebih, maka akan menciptakan situasi yang memerlukan penyelidikan penyebab dan solusi. Pertanyaan penelitian berikut telah dirumuskan berdasarkan informasi yang diberikan di atas.

1. Bagaimanakah karakterisasi para tokoh melalui gaya bahasa tindak tutur tokoh dalam novel Hayya karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas berdasarkan analisis pragmatik?
2. Adakah penggunaan gaya bahasa tertentu dalam tindak tutur tokoh pada novel Hayya karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas?

3. Apakah gaya bahasa tindak tutur tokoh berdampak pada jenis karakterisasi tertentu berdasarkan analisis pragmatik?
4. Dapatkah hasil analisis dijadikan sebagai alternatif pemilihan bahan ajar sastra di SMA?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari sebuah penelitian adalah hasil yang diharapkan peneliti untuk ditemukan sebagai konsekuensi dari penyelidikan. Tujuan studi yang dinyatakan membantu untuk menguraikan hasil yang diantisipasi dari upaya pemecahan masalah para peneliti. Tujuan investigasi ini didasarkan pada deskripsi masalah dan adalah sebagai berikut:

1. untuk mendeskripsikan karakterisasi para tokoh melalui gaya bahasa tindak tutur tokoh dalam novel Hayya karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas berdasarkan analisis pragmatik;
2. untuk mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa tertentu dalam tindak tutur tokoh pada novel Hayya karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas;
3. untuk mendeskripsikan apakah gaya bahasa tindak tutur tokoh berdampak pada jenis karakterisasi tertentu berdasarkan analisis pragmatik; dan
4. untuk mendeskripsikan apakah hasil analisis dapat dijadikan sebagai alternatif pemilihan bahan ajar sastra di SMA.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini menegaskan kegunaan penelitian yang akan diraih dan dilaksanakan setelah penelitian berlangsung. Di dalam penelitian ini, manfaat penelitian akan diklasifikasikan menjadi dua bagian yakni, manfaat praktis dan manfaat teoretis. Berdasarkan hal tersebut, maka manfaat penelitian ini sebagai berikut.

##### **1. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Penulis**

Kegiatan penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan pengalaman serta keterampilan penulis dalam menganalisis sebuah novel dengan

menggunakan metode sastra. Selain itu bermanfaat juga dalam menganalisis sebuah novel dengan menggunakan analisis pragmatik terhadap karakterisasi tokoh melalui gaya bahasa tindak tutur tokoh dalam novel *Hayya* karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas.

#### **b. Bagi Peneliti Lanjutan**

Hasil analisis novel ini diharapkan bisa menjadi salah satu pedoman rujukan dan landasan teori untuk penelitian selanjutnya. Sebagai referensi untuk mengembangkan penelitian dengan topik dan objek yang berbeda.

#### **c. Bagi Lembaga**

Kegiatan penelitian ini diharapkan bisa menjadi penentu kebijakan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Penelitian ini dapat diterapkan dalam pembelajaran guna untuk meningkatkan hasil menyimak peserta didik dalam membaca sebuah novel.

### **2. Manfaat Teoretis**

Manfaat teoretis merupakan hasil pemikiran yang ditujukan untuk mengembangkan pengetahuan, penulis mengharapkan dalam penelitian ini bermanfaat untuk mengembang dan memperbaiki kualitas hasil pembelajaran. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam menganalisis sebuah novel dengan menggunakan analisis pragmatik terhadap karakterisasi gaya bahasa tindak tutur tokoh.

### **F. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahpahaman, maka perlu dipaparkan definisi operasional sebagai berikut.

1. Analisis adalah suatu kegiatan untuk menyelidiki suatu pokok bagian untuk memperoleh pemahaman secara keseluruhan.
2. Pendekatan Pragmatik adalah pendekatan yang menitikberatkan pembaca.
3. Karakterisasi tokoh adalah sikap para tokoh yang digambarkan oleh pengarang dalam suatu hasil karya sastra.

4. Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran dan perasaan batin yang hidup melalui bahasa yang khas dalam bertutur untuk memperoleh efek-efek tertentu sehingga apa yang dinyatakan menjadi jelas dan mendapat arti yang pas.
5. Tindak tutur adalah bagian dari pragmatik. Tindak tutur merupakan pengujian kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari pembicara diketahui pendengaran.
6. Novel merupakan teks fiksi yang menceritakan kehidupan panjang satu atau beberapa orang tokoh dengan berbagai masalah di dalamnya.
7. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa analisis karakterisasi tokoh melalui gaya bahasa dan tindak tutur tokoh yaitu untuk mencari karakter tokoh di dalam novel melalui gaya bahasa tindak tutur tokoh. Hasil dari analisis atau pencarian data mengenai tindak tutur pada novel Hayya karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas juga dapat dihubungkan dengan bahan ajar bagi peserta didik di SMA.